

BAB I

PEDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat mendasar dalam membentuk peradaban masyarakat dan bangsa yaitu melalui proses penanaman ilmu pengetahuan dan akhlak ke dalam diri manusia dengan menggunakan metode dan sistem, baik dalam pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (luar sekolah). Pendidikan itu sendiri merupakan suatu proses yang penting bagi manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia yang lebih baik.¹ Oleh karena itu, seiring dengan pertumbuhan zaman dan berkembangnya manusia, pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dan menjadi perhatian khusus untuk memajukan kehidupan dari generasi ke generasi dengan tuntutan kemajuan zaman yang semakin berkembang.

Filosofi pendidikan yang menjadi acuan bagi bangsa Indonesia dapat dilihat pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-empat. Kemudian dipertegas lagi dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 bahwa:

¹ *Sekolah Islam Terpadu dalam Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Jurnal Al-Qur'an Volume 21 Edisi 1 Juni 2015, Diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2

Pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²

Hal tersebut berarti pendidikan di sekolah harus mencetak generasi bangsa yang memiliki kecerdasan, pengetahuan yang baik, kepribadian yang baik, berakhlakul karimah dan memiliki keterampilan yang baik sehingga mampu bersaing ditingkat internasional. Berdasarkan kenyataan tersebut mendorong timbulnya tuntutan terhadap pendidikan yang harus menghasilkan lulusan yang berkualitas, namun juga memiliki moral yang baik.

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional. Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

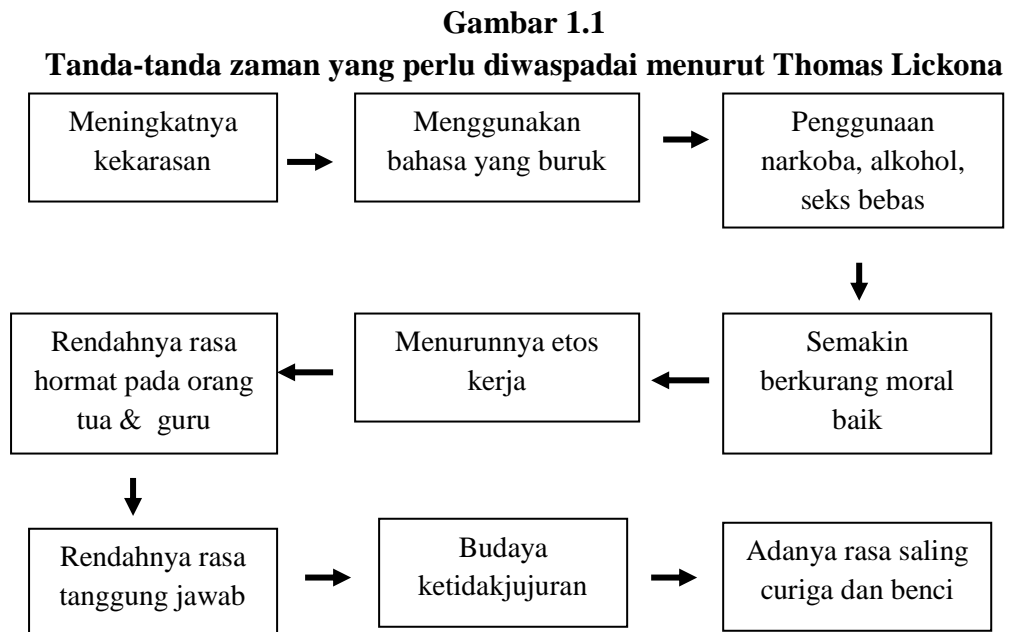
Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan Undang-Undang tersebut terdapat amanat agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang baik. Karena pada dasarnya manusia yang memiliki pengetahuan namun tidak berkarakter belum bisa dikatakan sukses.

² Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 23 Tahun 2006.

³ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II, Pasal 3

Menurut Thomas Lickona yang merupakan professor pendidikan dari coortland University, menjelaskan bahwa ada tanda-tanda zaman yang perlu diwaspadai.⁴ Tanda-tanda tersebut diantaranya:



Permasalahan tersebut harus benar-benar segera ditangani, apabila tidak segera ditangani maka generasi bangsa akan menuju pada jurang kehancuran. Oleh karena itu permasalahan tersebut dapat ditangani dengan pendidikan karakter yang baik. Pendidikan harus berperan aktif untuk menciptakan generasi yang berpengetahuan dan memiliki karakter yang baik. Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan meliputi daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif).⁵ Itu berarti pendidikan harus berfungsi menumbuhkan kreativitas anak, mewariskan nilai-nilai karakter yang baik, dan meningkatkan kerja sama produktif siswa.

⁴ Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2001), 26

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih menjurus pada kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh (*hard skill*) dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan banyak orang-orang yang sukses karena lebih didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter sangat penting untuk ditingkatkan.⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan sikap manusia. Karakter juga merupakan pilar penting yang akan menentukan masa depan seseorang. Seperti bagaimana dia berperilaku dan memiliki karakter baik pada diri sendiri dan orang lain di lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki karakter yang baik adalah yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab sesuai dengan keputusan yang diambilnya.⁷ Tetapi pada zaman sekarang di Indonesia sedang mengalami permasalahan krisis moral yang sudah sangat memprihatinkan seperti yang dijelaskan oleh Thomas Lickona. Krisis moral ini ditandai dengan maraknya kenakalan remaja yang masih duduk di bangku sekolah seperti membolos, mencontek, tawuran, pergaulan bebas, dan berbagai perilaku remaja yang

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 7

⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2010), 240

menyimpang, hal ini merupakan bukti bahwa nilai moral penerus bangsa sudah mulai rusak.

Hal itu semua disebabkan karena sistem pendidikan nasional belum berhasil dalam membentuk sumber daya manusia melalui pendidikan karakter yang tangguh, berbudi pekerti luhur, tanggungjawab, disiplin, dan mandiri yang terjadi hampir disemua lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Masalah tersebut sekaligus menjadi bukti bahwa institusi pendidikan belum bisa mewujudkan tujuan pendidikan. yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang telah dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸

Untuk itu seharusnya pendidikan tidak hanya dijadikan proses transformasi ilmu dan pengetahuan saja namun juga sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul kharimah kepada siswa, sehingga setelah siswa menyelesaikan pendidikannya dapat menjalankan kehidupannya dengan baik dan diterima masyarakat dengan baik.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 pasal 3 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjelaskan bahwa: “PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu,

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal I Ayat 1.

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab”⁹

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tersebut terdapat nilai karakter mandiri yang merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar yang gigih.

Dengan demikian untuk menumbuh kembangkan karakter kemandirian tersebut diperlukan suatu pendidikan yang mana di dalamnya tidak hanya memberikan pengetahuan-pengetahuan pada anak yang hanya bersifat umum, tetapi juga pengetahuan tentang hidup mandiri yang dapat dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan yang lebih terarah. Pada pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatar belakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini dipandang belum sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan atau pembinaan mengenai karakter.¹⁰

Saat ini pemerintah sudah melakukan berbagai usaha untuk mencetak karakter anak bangsa yang baik dan menjadi insan yang mulia. Karena pendidikan di Indonesia tidak hanya sekedar proses belajar mengajar saja tetapi juga harus memperoleh kecerdasan intelektual, mengembangkan potensi yang dimiliki dan penanaman nilai karakter pada diri seseorang. Pembentukan

⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia No.87 Tahun 2017 pasal 3

¹⁰ A. Qadir Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat* (Semarang: Aneka ilmu, 2002), 14

karakter anak bangsa tidak cukup hanya di sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga dan sosial sekitarnya. Untuk itu banyak sekolah maupun madrasah yang menerapkan sistem *Boarding School*. *Boarding school* sering disebut sebagai sekolah berasrama yaitu lembaga pendidikan yang menyatukan sekolah dengan tempat tinggal siswa.¹¹ Jadi dalam program boarding school ini siswa tidak hanya belajar tentang pelajaran umum tetapi juga pada ilmu tentang keagamaan. Dengan adanya program *Boarding School* ini maka akan mudah terbentuk karakter siswa dan perilaku siswa akan dapat dipantau oleh pembimbing selama 24 jam.

Sekolah dengan konsep *Boarding School* memiliki dua keuntungan, yaitu yang pertama murid tetap memperoleh ilmu akademik seperti sekolah pada umumnya, kedua siswa memiliki ilmu agama yang mendalam seperti akhlak yang baik, kebiasaan yang baik sesuai syariat, dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan santri (sholat sunah dan wajib berjama'ah, puasa senin kamis, dll).¹² *Boarding school* menjadi salah satu alternatif bagi orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah, karena mereka tidak bisa memantau buah hatinya secara 24 jam. Dengan adanya *boarding school* putra-putrinya bisa fokus belajar dan orang tua mereka bisa bekerja dengan tenang.

Proses pembinaan karakter siswa dilakukan dengan melalui sistem pembelajaran *boarding school* yang sudah diterapkan oleh SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk. SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk adalah sekolah

¹¹ *Ibid.*,17

¹² Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Nuha Lentea, 2010), 4

dasar berbasis islam yang satu-satunya menerapkan program *boarding school* di kabupaten nganjuk. Namun program ini diwajibkan untuk kelas VI. Program ini berjalan sejak siswa kelas V semester genap hingga siswa kelas VI semester genap. Karena di usia tersebut biasanya anak mudah terpengaruh oleh lingkungan luar, kecanduan game atau gadget sehingga dapat mengganggu proses belajarnya yang akan menghadapi Ujian Nasional (UN). SDI Miftakhul Huda Nganjuk selain membentuk siswa yang berprestasi dan memiliki karakter yang berakhlakul karimah tetapi juga mempersiapkan siswa agar lebih fokus dan siap dalam menghadapi Ujian Nasional (UN) dengan melakukan program bimbel yang dibimbing langsung oleh guru kelasnya, sehingga akan terciptanya lulusan terbaik yang lebih siap secara akademik dan non akademik. Program akademik seperti persiapan menghadapi Ujian Nasional (UN), Ujian Madrasah, dan Try Out dll, sedangkan program non akademik seperti kegiatan sholat Dhuha, sholat tahajud, membaca al-Qur'an, mengaji diniyah, puasa senin kamis, dan penanaman serta pembiasaan nilai akhlakul karimah pada siswa seperti sikap jujur, adil, mandiri, disiplin serta selalu menjaga kebersihan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDI Miftakhul Huda Nganjuk, yang menjadi kendala dalam program *Boarding School* di SDI Miftakhul Huda Nganjuk adalah karakter siswa yang cenderung masih manja, sulit diatur, sulit makan karena tidak sesuai dengan selera siswa, hal ini disebabkan karena siswa masih terbiasa dengan pembiasaan di rumah. Sehingga siswa membutuhkan perhatian yang sangat ekstra, oleh karena itu guru harus benar-benar

¹³ Hasil Wawancara dengan Guru pembimbing boarding school SDI Miftakhul Huda Keringan Nganjuk pada tanggal 4 Desember 2019

memberikan perhatian dalam menghadapi siswanya. Membiasakan siswa untuk hidup mandiri, makan dengan seadanya, saling berbagi dengan sesama, dan mengalihkan masa-masa bermain mereka ke hidup yang lebih dewasa tentunya tidak mudah di lakukan oleh pengasuh sebagai pembimbing, hal ini merupakan suatu kendala yang dihadapi. Namun seiring berjalannya waktu, anak mulai terbiasa dan dapat bekerjasama secara baik dengan teman-temannya.¹⁴

Para pendidik program *Boarding School* di SDI Miftakhul Huda Keringan Nganjuk diambil dari sebagian guru di SDI Miftakhul Huda Keringan Nganjuk dan sebagian lagi dari ustadz/ustadzah yang berasal dari luar sekolah yaitu dari pondok pesantren terbaik di nganjuk untuk menambahkan wawasan ilmu keagamaan serta pengalaman pada siswa. Guru dan ustadz/Ustadzah di pondok selalu mengontrol aktifitas peserta didik selama di pondok dan membantu melatih kemandirian peserta didik agar mereka dapat mengurus dirinya sendiri dan dapat hidup mandiri. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari diharapkan dapat membekas pada diri siswa dan berlanjut nanti ketika mereka terjun langsung di tengah-tengah masyarakat atau menempuh pendidikan di jenjang berikutnya. Karena membentuk karakter pada usia dini serta melakukan pembiasaan-pembiasaan di dalam pondok tidaklah mudah, oleh karena itu guru serta ustadz/Ustadzah memiliki metode dan konsep khusus tentang proses pembentukan karakter pada anak usia dini yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental.

¹⁴ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDI Miftakhul Huda Keringan Nganjuk pada tanggal 7 Desember 2019

Oleh karena itu diperlukan adanya landasan-landasan yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut, maka SD Islam Miftahul Huda merumuskan beberapa landasan sebagai tumpuannya berpijak. Landasan tersebut terdapat pada al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.(QS. Ali Imron:104).¹⁵

Maksud kata *Ma'ruf* pada ayat tersebut adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah. Sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Jadi seseorang yang mempunyai karakter religius seharusnya juga menyeru kepada kebajikan, melakukan perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah dan mencegah diri untuk melakukan perkara yang dapat menjauhkan kita kepada Allah.

SD Islam Miftahul Huda melaksanakan program *boarding school* tersebut agar mereka memiliki karakter religius dan mengamalkan dalam kegiatan kesehari-hari. Meningkatkan ketaatan kepada Allah SWT serta rasa cinta kepada baginda raulullah SAW.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Program

¹⁵ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Makna ke Dalam Bahasa Indonesia*(Kudus: Menara Kudus,2006), 63

Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk”

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk?
2. Bagaimana penerapan program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk?
3. Bagaimana hasil program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memuat tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perencanaan program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftakhul Huda Keringan Nganjuk.
2. Mengetahui penerapan program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk.

3. Mengetahui hasil program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk.
4. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Adapun dalam penelitian ini akan dijabarkan dua manfaat penelitian:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambahkan wawasan keilmuan di bidang keagamaan, khususnya tentang program *Boarding School* dalam pembentukan karakter.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terkait gambaran program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di SDI Miftahul Huda Keringan Nganjuk.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana peran sekolah yang telah menerapkan program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa, sehingga keadaan ini dapat dijadikan acuan oleh sekolah lain dalam pembentukan karakter siswa.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sistem *Boarding*

School, sehingga upaya yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan.

E. Telaah Pustaka

Sebagai penelaah pustaka, peneliti melampirkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

- a. Skripsi oleh Isnaini Nurul Khasanah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Peran Sistem *Boarding School* dalam Pembentukan karakter siswa MAN Yogyakarta III”¹⁶.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem boarding school di MAN Yogyakarta III menggunakan kurikulum dengan program tiga peminatan, yaitu program tahfidz, kelas kitab, dan program kelas bahasa. Subjek penelitiannya fokus pada siswa MAN Yogyakarta III.

Persamaan dalam penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menerapkan program *Boarding School* untuk pembentukan karakter siswa. Kemudian apabila perbedaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut yang pertama adalah kepada fokus masalahnya, fokus penelitian penulis yaitu pada siswa kelas VI, namun fokus masalah

¹⁶ Isnaini Nurul Khasanah, “Peran Sistem *Boarding School* dalam Pembentukan karakter siswa MAN Yogyakarta III”, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014)

penelitian tersebut adalah pada siswa MAN Yogyakarta III. Kemudian yang kedua, terdapat perbedaan metode pembelajaran dan pelaksanaannya.

- b. Tesis oleh Siti Mujayanah, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016 yang berjudul “Sistem *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Yogyakarta”.¹⁷

Hasil penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai karakter yang diterapkan melalui sistem *Full Day School* yaitu nilai religius, kejujuran, disiplin, kemandirian, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Kemudian hasil penelitian juga menjelaskan tentang kegiatan-kegiatan rutinitas di sekolah, seperti kegiatan keagamaan dan pembiasaan.

Persamaan dalam penelitian penulis dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pembentukan karakter pada siswa. Namun dari segi perbedaan, penelitian penulis menggunakan *boarding school* sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian tersebut dalam proses pembentukan karakter melalui sistem *Full Day School* yang didalamnya terdapat nilai keagamaan, kejujuran, disiplin, kemandirian, peduli sesama dan lingkungan.

- c. Jurnal oleh Joko Paminto, fakultas Ilmu Pendidikan UNESMA yang berjudul “Implementasi kurikulum 2013 dengan Sistem *Boarding School* di Sekolah Pesantren”.¹⁸

¹⁷ Siti Mujayanah, “Sistem *Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah Yogyakarta”, Tesis(Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2016)

¹⁸ Joko Paminto, “Implementasi kurikulum 2013 dengan Sistem *Boarding School* di Sekolah Pesantren”, *Jurnal of Curriculum and Educational technology Studies*, Vol. 6, No.1, April 2018

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan kurikulum yang terpadu antara kurikulum nasional muatan materi dari kementerian agama dengan visi dari yayasan pondok pesantren selamat. Oleh karena itu ada kombinasi antara kurikulum 2013 yang bersifat umum dengan program di asrama yang membantu proses pembentukan karakter siswa. Gurunya berperan sebagai pendidik di sekolah namun juga sebagai pengasuh di asrama. Implementasinya yaitu ditunjang oleh beragam kegiatan yang dilakukan dalam asrama dan aktivitas sehari-hari, sehingga pembentukan karakter siswa tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di asrama yang disebut dengan kurikulum tersembunyi.